

Pendidikan Berbasis Tradisi: Nilai-Nilai Edukatif dalam Praktik Sosial Komunitas Pandai Besi Masepe

Ibrahim Sudirman¹, Muhammad Syukur¹, Arifin Manggau¹, Rasyid Ridha¹,
Syamsu Andi Kamaruddin¹

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author, Email: ibrahimsudirman1@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pendidikan berbasis tradisi dalam komunitas pandai besi Masepe yang terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Komunitas ini memiliki sistem pewarisan keterampilan dan pengetahuan yang berlangsung secara turun-temurun melalui praktik sosial yang khas dan sarat nilai-nilai edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengungkap proses internalisasi nilai serta mekanisme reproduksi sosial yang terjadi dalam komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan ini tidak berlangsung secara formal, melainkan melalui pembelajaran nonformal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik kerja dan interaksi sosial sehari-hari. Nilai-nilai seperti kerja keras, kedisiplinan, tanggung jawab, solidaritas, dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan dan partisipasi aktif dalam kegiatan produksi. Tradisi dalam komunitas ini bukan sekadar simbol budaya, tetapi berfungsi sebagai instrumen pendidikan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis tradisi sebagai alternatif dalam penguatan pendidikan karakter, pelestarian kearifan lokal, dan revitalisasi sistem pendidikan yang lebih bumi dan bermakna bagi generasi muda di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Komunitas Masepe, Nilai Edukatif, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Berbasis Tradisi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses kebudayaan yang tidak terbatas pada ranah institusional formal, tetapi juga berlangsung melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat tradisional, proses pendidikan sering kali hadir melalui pewarisan nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan yang melekat pada aktivitas budaya dan kerja bersama. Proses ini dikenal sebagai *situated learning*, yaitu bentuk pembelajaran yang terjadi dalam konteks aktivitas nyata dan komunitas sosial tempat individu berinteraksi (Lave & Wenger, 1991; Illeris, 2018). Model pendidikan semacam ini mengandung nilai-nilai edukatif yang erat kaitannya dengan lingkungan sosial dan kultural masyarakat.

Dalam kajian antropologi pendidikan, aktivitas belajar dalam masyarakat tradisional tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai, simbolisme, dan makna yang membentuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan di sini dipahami tidak hanya sebagai transfer informasi, melainkan sebagai proses pembentukan identitas dan integrasi sosial melalui pengalaman kolektif. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang memberikan kerangka interpretasi

terhadap tindakan manusia, termasuk dalam proses pembelajaran dan pewarisan tradisi.

Pandangan ini diperkuat oleh perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Menurut Mead (1934), konsep diri (*self*) terbentuk melalui proses interaksi sosial, terutama melalui peran sosial yang dijalani individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, proses belajar bukan hanya tentang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga tentang menginternalisasi makna, norma, dan identitas yang terbentuk melalui relasi sosial. Komunitas menjadi arena utama di mana individu belajar menjadi bagian dari masyarakat melalui observasi, imitasi, dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, pendidikan dalam komunitas tradisional seperti Masepe memainkan peran penting dalam pembentukan *self* dan kesadaran kolektif anggota komunitasnya.

Komunitas pandai besi di Masepe, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, merupakan contoh nyata dari bagaimana pendidikan berlangsung secara informal dan berbasis tradisi. Kegiatan menempa logam yang diwariskan antar generasi tidak hanya berkutat pada aspek teknis, tetapi juga mengandung proses internalisasi nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab sosial, solidaritas, serta

etika kerja kolektif (Ahmad & Basri, 2021). Pewarisan ini berlangsung melalui pembelajaran langsung, keteladanan, dan partisipasi aktif di dalam lingkungan kerja. Dengan demikian, komunitas ini berfungsi tidak hanya sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai pusat pendidikan berbasis tradisi yang mentransmisikan nilai-nilai sosial melalui praktik keseharian.

Dalam arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung menyingkirkan nilai-nilai lokal, pendidikan berbasis tradisi memiliki posisi strategis. Pendidikan semacam ini tidak hanya memperkuat identitas kultural komunitas, tetapi juga menawarkan pendekatan pedagogis yang lebih relevan dan transformatif. UNESCO (2020) menekankan bahwa pelestarian pengetahuan lokal dan praktik tradisional merupakan elemen penting dalam mewujudkan pendidikan berkelanjutan yang inklusif dan berakar pada nilai-nilai masyarakat.

Penelitian Bandyopadhyay (2021) dalam *International Journal of Educational Development* mengungkapkan bahwa pendidikan yang berlandaskan komunitas lokal berkontribusi pada peningkatan kapasitas sosial dan kesadaran identitas kolektif, terutama di daerah pedesaan. Sejalan dengan itu, Rahmat (2019) menyatakan bahwa pendidikan yang berangkat dari budaya lokal memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter, penguatan jati diri budaya, serta peningkatan kebermaknaan proses belajar. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan berbasis komunitas menawarkan alternatif yang lebih membumi dibandingkan sistem pendidikan formal yang kerap bersifat seragam dan tidak kontekstual.

Nilai-nilai pendidikan yang melekat dalam praktik sosial komunitas pandai besi Massepe seperti *mappatabe* (kesopanan), *sipakatau* (nilai humanis), dan semangat kerja kolektif mencerminkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi pedagogis yang kuat. Sari dan Lestari (2022) mengemukakan bahwa pendidikan berbasis tradisi mampu menanamkan kesadaran moral melalui praktik kehidupan nyata, bukan hanya melalui penyampaian verbal semata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan komunitas memiliki nilai strategis sebagai kekuatan transformatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi dan penyeragaman budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam praktik sosial komunitas pandai besi Massepe. Tujuan dari

studi ini tidak hanya terbatas pada dokumentasi praktik pendidikan non-formal di tingkat komunitas, melainkan juga memberikan pijakan teoritis bagi pengembangan model pendidikan berbasis tradisi yang kontekstual, relevan, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat argumen bahwa pendidikan berbasis pengalaman dan kehidupan masyarakat lokal berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, berkelanjutan, serta berlandaskan nilai.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai edukatif yang terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat pandai besi di Massepe. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan, serta mengungkap makna simbolik yang melekat pada tradisi dan kebudayaan lokal.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Massepe, Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, yang merupakan sentra kegiatan kerajinan pandai besi tradisional. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik tradisional dan pewarisan nilai, meliputi tokoh adat, pengrajin pandai besi, orang tua, serta generasi muda. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025.

Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu: Observasi Partisipatif dimana Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas keseharian masyarakat, terutama dalam konteks kerja produksi, interaksi sosial, dan pelaksanaan ritual budaya yang mengandung dimensi edukatif, Wawancara Mendalam, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci guna menggali pandangan, pengalaman, dan makna yang mereka atribusikan terhadap nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan komunitas. Studi Dokumentasi, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data tertulis maupun visual yang berkaitan dengan sejarah, praktik budaya, serta tradisi lokal komunitas, seperti arsip foto, tulisan etnografis, dan catatan komunitas.

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian terkait proses internalisasi nilai dan pewarisan keterampilan dalam komunitas pandai besi Masepe. Analisis temuan dilakukan berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap informan serta melalui lensa teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead, yang menyoroti peran interaksi sosial dan simbol dalam membentuk identitas serta mentransmisikan nilai-nilai budaya. Dengan pendekatan ini, penelitian mengungkap bahwa proses pendidikan di komunitas tersebut berlangsung secara nonformal dan berbasis konteks, di mana nilai-nilai serta keterampilan diturunkan melalui praktik simbolik yang penuh makna dalam aktivitas keseharian

Pendidikan Nonformal dalam Praktik Tradisional

Proses pewarisan keterampilan menempa besi di komunitas Masepe berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan antara generasi tua dan muda dalam lingkungan rumah produksi. Anak-anak tidak hanya diajarkan secara langsung, tetapi mulai dilibatkan sejak usia dini melalui observasi mendalam dan pelibatan dalam berbagai tugas-tugas sederhana, seperti memompa angin pada tungku, menyalakan api, atau mengangkat logam yang akan ditempa. Keterlibatan ini bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga menjadi wahana pembelajaran sosial yang penting, di mana anak-anak mulai mengenal dan memahami budaya kerja serta nilai-nilai yang melekat dalam komunitas mereka. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, proses ini merupakan bentuk *role-taking*, di mana anak-anak belajar memahami dan menjalankan peran sosial mereka melalui interaksi simbolik dengan para tokoh penting, khususnya para pandai besi senior, yang berperan sebagai model dan pembimbing.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mead (1934), konsep diri atau *self* terbentuk melalui proses interaksi dengan *significant others*—orang-orang yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu. Anak-anak dalam komunitas Masepe belajar mengenai siapa mereka dan bagaimana seharusnya bertindak melalui refleksi sosial terhadap bagaimana mereka dipersepsikan oleh anggota komunitas lainnya. Dengan mengamati, meniru, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan menempa, mereka secara perlahan membentuk identitas diri sebagai bagian integral dari komunitas pandai besi. Proses ini juga melibatkan internalisasi nilai-nilai tradisional yang menegaskan pentingnya

ketekunan, keterampilan tangan, serta rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi. Melalui interaksi sehari-hari yang sarat makna simbolik tersebut, anak-anak tidak hanya belajar teknik menempa, tetapi juga menafsirkan tindakan sosial, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati peran serta identitas mereka dalam komunitas yang lebih luas (Mulyana, 2020). Dengan demikian, pendidikan nonformal dalam praktik tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai medium pembentukan sosial dan kultural yang kokoh.

Selain mengajarkan keterampilan teknis dan membentuk identitas sosial, pendidikan nonformal di komunitas pandai besi Masepe juga berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya serta norma sosial yang mengikat komunitas tersebut. Nilai-nilai seperti kerja sama, kesabaran, kejujuran, dan penghormatan terhadap alam serta sesama anggota komunitas secara turun-temurun ditanamkan dalam setiap tahap proses belajar menempa. Cerita-cerita leluhur dan tradisi lisan yang disampaikan oleh para tetua menjadi media penting untuk memperdalam pemahaman anak-anak mengenai makna dari setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal di Masepe tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga berperan sebagai mekanisme reproduksi sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas dalam komunitas. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai dan tradisi melalui praktik kerja bersama tidak hanya memastikan kelangsungan keterampilan menempa, tetapi juga melestarikan budaya dan identitas komunitas Masepe secara menyeluruh

Nilai-Nilai Edukatif yang Tertanam

Nilai-nilai edukatif dalam komunitas pandai besi Masepe tidak diajarkan melalui instruksi formal atau verbal eksplisit, melainkan terinternalisasi secara perlahan melalui simbol-simbol budaya, interaksi sosial, serta praktik keseharian yang penuh makna. Sesuai dengan perspektif George Herbert Mead, nilai-nilai ini diserap melalui proses komunikasi simbolik yang berulang dalam keseharian, di mana individu membentuk konsep diri dan makna sosial melalui peran-peran yang dijalankan dalam interaksi sosial.

Nilai Kerja Keras dan Ketekunan, Anak-anak di komunitas ini menginternalisasi nilai kerja keras tidak melalui ceramah, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi besi yang menuntut konsistensi, ketahanan fisik, dan presisi tinggi. Dalam

praktik ini, mereka tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga mengembangkan daya tahan terhadap tekanan, kemandirian, dan tanggung jawab atas pekerjaan yang diemban. Proses ini menjadi bagian dari konstruksi identitas mereka sebagai pekerja yang ulet dan berdedikasi. “Proses belajar dalam komunitas kerja tradisional lebih menekankan pada pengamatan, peniruan, dan keterlibatan, bukan pada pengajaran verbal” (Syamsuddin, 2022).

Kolektivitas dan Gotong Royong. Dalam kerja-kerja kolektif seperti penempaan, penyiapan bahan, hingga pendistribusian hasil produksi, nilai gotong royong muncul sebagai simbol solidaritas sosial. Pembagian tugas dilakukan tanpa kontrak tertulis, tetapi melalui kesepahaman simbolik dan rasa tanggung jawab bersama yang telah terbentuk secara kultural. Nilai ini memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Praktik semacam ini juga menciptakan *moral economy*, yaitu sistem nilai yang mengedepankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif.

Tanggung Jawab Sosial dan Budaya. Proses transmisi pengetahuan teknis tidak terpisah dari penanaman tanggung jawab sosial. Anak-anak tidak hanya diajari cara menempa besi, tetapi juga dimaknai bahwa keterampilan tersebut adalah bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai seperti kesetiaan terhadap tradisi, penghormatan terhadap leluhur, dan keberlanjutan budaya lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran. Identitas kultural diwariskan bukan melalui instruksi formal, melainkan melalui simbol dan praktik sosial yang dimaknai bersama dalam konteks komunitas.” (Nurhadi & Azizah, 2021).

Ketaatan terhadap Struktur Sosial dan Hierarki Kultural. Hubungan antara generasi tua dan muda berlangsung dalam kerangka relasi hierarkis yang sarat makna. Anak-anak belajar tentang nilai hormat, kesabaran, dan kedisiplinan melalui interaksi simbolik dengan orang yang lebih tua—baik dalam bentuk bahasa tubuh, cara menerima instruksi, maupun posisi duduk dan urutan kerja. Struktur sosial ini tidak menindas, melainkan membimbing dan membentuk kesadaran etis dalam bertindak. Dalam komunitas tradisional, seperti pengrajin atau petani, interaksi simbolik menjadi kunci transmisi nilai dan pembentukan karakter generasi muda (Hapsari & Wibowo, 2023).

Nilai Spiritualitas dalam Konteks Kerja. Aktivitas produksi besi sering diawali dengan ritual sederhana seperti pembacaan doa atau persembahan simbolik kepada leluhur. Ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan internalisasi nilai spiritualitas yang mengajarkan bahwa kerja memiliki dimensi sakral. Dengan demikian, pekerjaan bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap kekuatan yang lebih besar. Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dan produktivitas tidak dipisahkan, tetapi dipadukan dalam satu kesatuan praksis.

Nilai Kemandirian dan Inisiatif Sosial. Dalam komunitas ini, anak-anak dibiasakan untuk mengamati, mencoba, dan memperbaiki sendiri kesalahan yang mereka buat. Orang dewasa tidak serta-merta memberikan solusi, tetapi mendorong proses eksplorasi mandiri. Pendekatan ini membentuk karakter yang mandiri, proaktif, dan kreatif. Nilai ini sejalan dengan prinsip interaksionisme simbolik bahwa individu membentuk *self* melalui pengalaman langsung dan refleksi atas respons sosial.

Nilai Ekologis dan Kesadaran Lingkungan. Pengrajin besi lokal juga memiliki kearifan dalam menggunakan bahan baku dari alam secara selektif dan berkelanjutan. Anak-anak diajarkan pentingnya menjaga sumber daya, tidak menebang pohon sembarangan, dan menghargai siklus alam. Kesadaran ekologis ini ditanamkan melalui praktik langsung dalam pemilihan bahan dan pengelolaan limbah produksi secara arif

Reproduksi Sosial melalui Interaksi Simbolik

Pendidikan dalam komunitas pandai besi ini tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme transfer keterampilan teknis dari satu generasi ke generasi berikutnya, melainkan juga berperan penting dalam memperkuat struktur sosial dan identitas kultural yang melekat pada komunitas tersebut. Melalui interaksi yang penuh makna dan simbol, proses pendidikan ini membentuk sebuah kerangka sosial yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai, norma, dan tradisi diwariskan secara tidak langsung melalui pengalaman bersama dan praktik sosial sehari-hari. Proses tersebut menjadi inti dari reproduksi sosial yang membentuk *self-concept* atau konsep diri generasi muda, sehingga mereka tumbuh dan berkembang bukan hanya sebagai individu yang mampu melakukan pekerjaan pandai besi, tetapi juga sebagai anggota komunitas yang sadar akan peran dan status sosialnya.

Dalam kerangka teori George Herbert Mead, proses ini merupakan hasil dari refleksi diri yang terjadi melalui *role-taking*—di mana individu secara aktif mengambil perspektif orang lain dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan interaksi sosial yang terus-menerus. Dengan demikian, pembelajaran dalam komunitas ini bukan hanya tentang penguasaan teknik menempa, melainkan juga pemahaman mendalam tentang makna simbolik yang melekat pada profesi tersebut, yang menjadi dasar pengukuhan identitas sosial. Sebagaimana ditegaskan Ramli (2022), “Interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi melalui partisipasi aktif individu dalam praktik sosial yang membentuk struktur makna dan nilai.” Hal ini menegaskan bahwa belajar dalam komunitas pandai besi adalah proses dialektis antara individu dan masyarakatnya, yang secara simultan menghasilkan dan mereproduksi makna kultural.

Keterampilan teknis yang dimiliki oleh para anggota komunitas pandai besi berfungsi sebagai modal budaya yang sangat bernilai, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga sebagai simbol status dan identitas sosial. Mereka tidak hanya “tahu caranya menempa besi,” tetapi telah menginternalisasi nilai-nilai, tradisi, dan simbol-simbol yang membentuk pengakuan sosial atas profesi mereka. Dengan demikian, kemampuan teknis dan pengetahuan kultural ini saling menguatkan, memperkokoh posisi individu dalam struktur sosial komunitas, serta memastikan kelangsungan tradisi dan identitas komunitas sebagai suatu keseluruhan yang hidup dan berkembang. Reproduksi sosial melalui interaksi simbolik ini menjadikan setiap anggota komunitas tidak sekadar pekerja, tetapi juga penjaga dan penerus warisan budaya yang kaya makna.

Relevansi terhadap Pendidikan Nasional

Pola pendidikan berbasis komunitas lokal seperti yang berkembang di Masepe menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung secara kontekstual dan bermakna melalui interaksi sosial yang nyata di tengah kehidupan masyarakat. Dalam model ini, nilai-nilai, identitas, serta keterampilan tidak diwariskan hanya melalui pembelajaran formal, melainkan melalui komunikasi simbolik yang partisipatif dalam konteks budaya (Putra & Suryani, 2021). Pendekatan ini selaras dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan lingkungan peserta didik, penguatan karakter, serta pelestarian nilai-nilai kearifan lokal (Kemendikbudristek, 2020).

Lebih jauh, pendidikan berbasis komunitas menegaskan bahwa proses belajar tidak selalu harus berlangsung di ruang kelas dengan pendekatan satu arah. Sebaliknya, pembelajaran yang bermakna dapat tumbuh melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial dan budaya, kerja kolektif, serta pewarisan nilai secara turun-temurun (Hidayat & Wulandari, 2022). Dalam konteks komunitas Masepe, komunikasi simbolik yang terjalin secara alami memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara organik sebagai bagian dari rutinitas harian. Anak-anak dan remaja belajar dengan mengamati, meniru, dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, mulai dari menempa besi, mengikuti upacara adat, hingga musyawarah keluarga. Hal ini mencerminkan konsep pendidikan membebaskan menurut Santoso (2023), yaitu proses belajar yang lahir dari kesadaran kritis dan keterlibatan langsung dalam realitas sosial.

Dengan demikian, pendidikan yang tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat ini memperkuat gagasan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan identitas kultural yang kokoh. Pendidikan semacam ini memungkinkan terbentuknya manusia Indonesia yang mandiri, berkeadilan, dan memiliki kedekatan dengan akar budayanya sendiri (Nugroho, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas pandai besi Masepe merupakan ruang pendidikan sosial yang tumbuh secara alami melalui praktik budaya dan relasi antargenerasi. Pendidikan di komunitas ini berlangsung secara nonformal melalui kegiatan sehari-hari, bukan melalui sistem persekolahan, namun justru sarat dengan muatan nilai yang membentuk karakter dan identitas sosial anggota komunitas. Nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, kebersamaan, ketaatan pada warisan leluhur, serta spiritualitas yang terintegrasi dengan kehidupan menjadi fondasi utama dalam proses pewarisan budaya.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya ditransmisikan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan dan diinternalisasi dalam aktivitas keseharian, khususnya dalam proses produksi logam tradisional. Hal ini selaras dengan temuan Chakravarty (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis keterampilan di komunitas artisan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan

teknis, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan sosial secara mendalam.

Model pendidikan ini bersifat kontekstual dan membumi, berlangsung secara langsung melalui interaksi sosial, kerja kolaboratif, serta penghormatan terhadap pengalaman generasi sebelumnya. Fakudze (2021) juga menekankan bahwa pengetahuan lokal dan praktik tradisional seperti peleburan besi dapat menjadi pendekatan pedagogis yang responsif secara budaya, memperkuat identitas dan memperkaya cara belajar masyarakat. Dalam perspektif teoritis, temuan ini mendukung pandangan fungsionalis bahwa tradisi memiliki peran penting dalam reproduksi sosial, yakni dalam mentransmisikan nilai, norma, dan keterampilan antar generasi untuk menjaga keberlanjutan komunitas (Carbonell, 2019). Tradisi bukanlah pengetahuan yang statis, tetapi fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial. Bahkan, model seperti ini mengandung potensi pedagogis yang tinggi dalam membentuk karakter dan integritas komunitas (Hyland, 2014).

Pendidikan berbasis tradisi di Masepe memperlihatkan bahwa sistem pendidikan yang tumbuh dari praktik lokal mampu membentuk subjek belajar yang bukan hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas sosial dan budaya yang kuat. Seperti dinyatakan dalam *Breakthrough Blacksmithing* (2023), tradisi menempa besi bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana pewarisan nilai komunitas dan identitas kolektif yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan dalam komunitas pandai besi Masepe tidak hanya membuktikan keberadaan model belajar berbasis lokal, tetapi juga menjadi alternatif penting dalam merancang pendidikan karakter yang berakar pada kearifan budaya. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pendekatan ini memberikan pelajaran bahwa pelestarian budaya dan pendidikan karakter dapat berjalan berdampingan melalui tradisi yang hidup dan terus berkembang.

Bagi Pemerintah Daerah dan Institusi Pendidikan, pemerintah daerah, khususnya instansi yang menangani urusan pendidikan dan kebudayaan, diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional seperti komunitas pandai besi Masepe. Nilai-nilai seperti etos kerja, ketekunan, tanggung jawab, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap warisan budaya merupakan aspek penting yang dapat memperkaya pendidikan karakter.

Lembaga pendidikan dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sumber pembelajaran kontekstual melalui pengembangan kurikulum muatan lokal, kegiatan tematik berbasis proyek, ataupun program kunjungan edukatif ke komunitas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman langsung yang membentuk sikap dan karakter.

Bagi Komunitas Pandai Besi Masepe, komunitas lokal diharapkan terus mempertahankan tradisi dan nilai-nilai sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Warisan budaya seperti pola kerja antargenerasi, mekanisme pembelajaran informal, hingga bentuk solidaritas dalam produksi dan distribusi karya memiliki potensi besar untuk dijadikan referensi dalam penguatan pendidikan berbasis masyarakat. Selain itu, keterbukaan terhadap kerja sama dengan pihak eksternal seperti akademisi, pendidik, dan pemerintah akan mendorong pelestarian nilai-nilai lokal agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Bagi Peneliti Berikutnya, penelitian ini membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam bentuk studi yang lebih aplikatif. Peneliti masa depan disarankan untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru, seperti: Merancang model pembelajaran berbasis tradisi komunitas yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, melakukan penelitian tindakan atau partisipatif yang melibatkan komunitas sebagai subjek aktif dalam proses transformasi nilai-nilai lokal menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang adaptif, melakukan studi perbandingan antara komunitas Masepe dan komunitas tradisional lain guna mengidentifikasi pola umum maupun kekhasan lokal dalam konteks pendidikan berbasis budaya.

Bagi Praktisi Budaya dan Pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi para pemerhati budaya dan praktisi pendidikan untuk melihat tradisi lokal tidak semata sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai dan makna yang kontributif terhadap pengembangan pendidikan karakter. Diharapkan terjalin sinergi antara komunitas tradisional, dunia pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk merancang program yang dapat menjembatani nilai-nilai lokal dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Upaya ini bukan hanya akan memperkaya isi pendidikan nasional, tetapi juga memperkuat identitas budaya

generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

REFERENSI

- Ahmad, N., & Basri, H. (2021). Internalisasi nilai dan tradisi dalam komunitas pandai besi Masepe. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 12(2), 45-58.
- Bandyopadhyay, R. (2021). Community-based education and social capacity building in rural areas. *International Journal of Educational Development*, 81, 102356.
- Breakthrough Blacksmithing. (2023). *Reviving the Flame: The Cultural Legacy of Rural Blacksmithing*.
<https://breakthroughblacksmithing.wordpress.com/2023/07/17/reviving-the-flame-the-cultural-legacy-of-rural-blacksmithing/>
- Carbonell, S. (2019). *The artisanal pedagogy as educational praxis in traditional popular cultures*. *Educação e Pesquisa*, 45, e186330.
- Chakravarty, A. (2023). *Artisan education and craft practice: Interwoven models of learning*. Education South Asia.
- Fakudze, C. (2021). *Prospects of Using Indigenous Knowledge as a Culturally Responsive Pedagogy to Teach Science Concepts Regarding Iron Smelting*. *Indilinga: African Journal of Indigenous Knowledge Systems*, 22(2).
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hapsari, D., & Wibowo, A. (2023). *Pendidikan karakter berbasis komunitas: Studi interaksionisme simbolik dalam keluarga pengrajin batik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat & Wulandari (2022). *Penelitian tentang pembelajaran kontekstual dan sosial budaya*.
- Hyland, T. (2014). *Reconstructing Vocational Education and Training for the 21st Century: Mindfulness, Craft, and Values*. *SAGE Open*, 4(1).
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists ... in their own words* (2nd ed.). Routledge.
- Kemendikbudristek. (2020). *Dokumen kebijakan Merdeka Belajar*.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Mulyana, D. (2020). *Komunikasi dan interaksi simbolik dalam masyarakat multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho (2021). *Kajian pendidikan karakter dan identitas kultural dalam konteks pendidikan nasional*.
- Nurhadi, & Azizah, N. (2021). *Interaksionisme simbolik dan pewarisan nilai budaya lokal dalam pendidikan nonformal*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 13(1), 67-78.
- Putra & Suryani (2021). *Studi tentang pendidikan berbasis komunitas dan internalisasi nilai kearifan lokal dalam konteks pembelajaran budaya*.
- Rahmat, M. (2019). *Pendidikan kontekstual berbasis budaya lokal dalam pembentukan karakter*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 271-283.
- Ramli, A. (2022). *Pembentukan identitas melalui interaksi sosial: Telaah interaksionisme simbolik pada komunitas petani kopi Toraja*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 85-98.
- Santoso (2023): *Kajian pendidikan kritis dan pembelajaran membebaskan dalam konteks masyarakat adat*.
- Sari, D., & Lestari, A. (2022). *Pendidikan berbasis tradisi dan kesadaran moral dalam komunitas lokal*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 9(1), 14-27.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: Towards achieving the SDGs*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.